

Bentuk Natural Simbol yang Terdapat dalam Puisi *Musim Gugur* Karya John Dami Mukese

Imelda Oliva Wissang¹, Alexander Bala²

¹IKTL Larantuka, ²Universitas Flores

Email: wilda_wisang@yahoo.com

Abstrak

Pengungkapan berbagai masalah kehidupan secara simbolik dalam puisi menggunakan media penyampaian yakni bahasa. Keunikan dan daya tarik wacana puisi realisasinya berhubungan dengan misi, visi, dan konsepsi penyair selaku kreator. Penyair yang kreatif akan dapat menghasilkan wacana puisi yang khas, dan dengan demikian memiliki daya tarik tersendiri karena simbol-simbol yang digunakannya lewat bahasa atau kata-kata yang ada. Pengungkapan realitas kehidupan dengan daya tarik kata-kata yang digunakan ditemukan dalam Puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese yang menggunakan kata-kata berkaitan dengan realitas alam (natural simbol). Penelitian ini mengangkat masalah bentuk natural simbol dan makna dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese. Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk natural simbol dan makna yang terdapat dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif interpretatif. Menggunakan teori semiotik. Pada puisi *Musim Gugur* terdapat bentuk dan makna natural simbol pada diksi berupa; (1) gabungan kata, (2) repetisi yakni pada bunyi, suku kata, dan kata, (3) citraan yakni citraan visual, dan (4) gaya bahasa metafora.

Kata kunci : natural simbol, puisi, musim gugur, diksi, repetisi.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya seni yang diekspresikan dengan bahasa yang indah. Bahasa yang indah terlukis pada kata-kata yang indah, gaya bahasa serta gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Karya sastra banyak melukiskan kecemasan, harapan dan inspirasi manusia yang dikemas dalam susunan kata yang indah. Menurut

Endraswara (2008:63) dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik. Karya sastra dapat berwujud novel, drama, puisi, dan sebagainya menggunakan media pengungkapan yakni bahasa (Wissang,

2024). Bahasa dalam karya sastra merupakan medium utama.

Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi simbolik, emotif, dan afektif. Dengan bahasa manusia hidup dalam dunia pengalaman nyata dan dunia simbolik. Manusia mengatur pengalaman yang nyata ini dengan berorientasi pada dunia simbolik. Selain itu, manusia memberi arti bagi yang indah dalam hidup ini dengan bahasa.

Dari sanalah tercipta karya antara lain berupa puisi yang mengungkapkan sejumlah nilai. Secara ringkas dinyatakan bahwa dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikirannya, mengekspresikan perasaannya, dan menyatakan sikapnya (A, Bala, Abdullah, 2022). dasarnya penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya puisi sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang berbeda ini dapat melukiskan pengalaman jiwa dan gagasan yang hendak disampaikan penyair hingga pembaca dapat merasakannya. Pengungkapan berbagai masalah kehidupan secara simbolik dalam puisi menggunakan media penyampaian yakni bahasa.

Berbagai masalah kehidupan, baik berupa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang dialami penyair, masalah sejarah-sosial-politik-ekonomi-budaya, maupun berbagai fenomena kehidupan menjadi bahan renungan, hayatan, pemikiran

untuk diekspresikan secara unik dan menarik. Pengungkapan realitas kehidupan seperti ditemukan dalam Puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese yang merupakan salah satu dari puisi yang ada dalam buku kumpulan Puisi-Puisi Jelata, diterbitkan tahun 1988 oleh penerbit Nusa Indah Ende karya John Dami Mukese. Puisi ini merupakan jeritan keprihatinan penyair terhadap perbuatan manusia yang tak puas, egois, gengsi, tak berperikemanusiaan terlebih tindakan aborsi.

Keunikan dan daya tarik wacana puisi seperti ini, realisasinya berhubungan dengan misi, visi, dan konsepsi penyair selaku kreator. Penyair yang kreatif akan dapat menghasilkan wacana puisi yang khas, dan dengan demikian memiliki daya tarik tersendiri karena simbol-simbol yang digunakannya lewat bahasa atau kata-kata yang ada. Menurut Aminuddin (1991:1140) kata sebagai simbol dalam puisi apabila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif). Dalam puisi *Musim Gugur* penyair menggunakan kata-kata simbol yang menggambarkan realitas alam (*natural simbol*) yang merupakan rekaman penyair atas pengalaman dan realitas kehidupan seperti; musim, gugur, ketapang, daun, awan, mepelam, rimba, bumi.

Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda ataupun jumlah

sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Bentuk simbol tak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalaui gerakan dan ucapan. Simbol juga dijadikan sebagai salah satu infrastruktur bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol. Simbol paling umum ialah tulisan yang merupakan simbol kata dan suara. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian. Kata sebagai simbol dibedakan antara lain (1) *Blank Symbol*, yakni jika simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya bersifat umum, misalnya tanganpanjang, (2) *Natural Symbol*, yakni jika simbol itu menggunakan realitas alam, misalnya: hutan kelabu dalam hujan, dan (3) *Private Symbol*, yakni jika simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan pernyairnya, misalnya; aku ini binatang jalang (Endraswara, 2008:65).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotik tentang simbol atau tanda oleh Riffatere. Simbol berasal dari kata *simballo* yang

berasal dari bahasa Yunani. *Simballo* artinya melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang keliatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantar seseorang ke ke dalam gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu. Atau *Symballein* berarti memasukkan, mencampurkan, dan membandingkan secara bersama-sama, sehingga terjadi analogi antara benda dengan objeknya (Ratna, 2009:171). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (*sign*).

Analisis struktural semiotik khususnya puisi mengikuti tahap-tahap (Riffatere, 1978:5-6) yakni (1) pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Secara semiotik, pembacaan semacam ini baru semiotik tingkat pertama. Yang dilakukan dalam heuristik, antara lain menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata dan sinonim-sinonim. Pemaknaan dilakukan secara semantis, lalu dihubungkan antar baris dan bait, (2) pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau mendasarkan konvensi sastra.

Menurut Hartoko (1997:41) semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda dan proses suatu tanda yang diartikan. Eco (1979:6) mengatakan semiotik adalah

ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang mengemban arti (*significant*) dikaitkan dengan pembaca yang menghubungkan tanda dengan yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang ditentukan. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensi tambahan kepada konvensi sastra.

Puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pradopo,1987:7). Puisi merupakan karya seni yang erat hubungannya dengan bahasa dan jiwa. Tersusun dengan kata-kata yang baik sebagai hasil curahan lewat media tulis yang bersifat imajinatif oleh pengarangnya untuk menyoroti aspek kehidupan yang dialaminya. Puisi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang merupakan bagan struktur puisi. Bagan struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi yang biasanya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang diamati secara visual. Sedangkan lapis makna adalah unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur dan biasanya sulit dipahami.

Jabrohim (2001:94-104) menjelaskan semiotik dalam kajian sastra khususnya puisi memerlukan

metode analisis dengan pemaknaan; (1) puisi dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan keseluruhannya, (2) tiap-tiap unsur puisi dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi, (3) setelah dianalisis ke dalam unsur-unsur dan pemaknaan, puisi dikembalikan kepada makna totalitasnya dalam rangka semiotik, (4) untuk pemaknaan diperlukan pembacaan secara semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau pembacaan retroaktif.

Penggunaan istilah simbol pada puisi menyaran pada suatu perbandingan yang bisa berupa banyak hal dengan tujuan estetis, mampu mengkomunikasikan makna, pesan, dan mampu mengungkap gagasan. Keberadaan simbol dalam puisi atau karya sastra pada umumnya akan memberikan sumbangan kekuatan makna. Fungsi pertama simbol (*metafor*) adalah menyampaikan pengertian, pemahaman. Metafor erat berkaitan dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya (Bala, 2021).

Metode

Berdasarkan ulasan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian adalah bagaimanakah bentuk natural simbol dan makna natural simbol yang terdapat dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami

Mukese? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk natural simbol dan makna natural simbol yang terdapat dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca secara berulang-ulang, mencatat, mengidentifikasi bunyi, kata, frase, kalimat atau baris yang berkaitan dengan natural simbol dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese.

Hasil dan Pembahasan

Analisis data penelitian ini didahului dengan menampilkan data penelitian, yaitu data puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese. Berikut ditampilkan puisi tersebut.

Musim Gugur

Ketapang depan kamarku kian meranggas
Daun-daunnya gugur menjamak
Langit pun makin kosong
ketika awan gugur dalam gosong
Musim gugur sudah tiba
Mempelam di rimba selatan
Satu-satu menyatu bumi
Jutaan bayi tak genap usia
ramai-ramai berganti rahim
Wahai musim gugur!
Kapankah kau berganti semi?
Bumi ini makin merah
oleh darah tak bersalah
akibat dosa tak kenal tobat!

Ende, Mei 1982

Bentuk natural simbol dan makna yang terdapat dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese adalah bentuk diksi yang dipaparkan sebagai berikut.

1) Diksi berupa Gabungan Kata

Kata *Musim Gugur* pada judul puisi merupakan gabungan kata *Musim* dan kata *Gugur*. *Musim* merujuk pada waktu yang bertalian dengan iklim, keadaan, situasi, saat ketika ada suatu peristiwa. Sedangkan, *gugur* berarti jatuh sebelum masak, lahir sebelum waktu, batal atau tidak jadi. Gabungan kata *Musim Gugur* berkonotasi kehilangan harapan, di mana seorang manusia kehilangan harapan untuk hidup. *Musim Gugur* merupakan simbol hilang atau matinya harapan untuk hidup. *Musim Gugur* mengandung makna perputaran atau pergantian keadaan atau situasi kehidupan manusia kepada situasui yang menyedihkan, memprihatinkan.

2) Diksi berupa Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pada puisi *Musim Gugur* terdapat repetisi pada bunyi, pada kata yang memiliki kekuatan persuasif karena pesan yang disampaikan secara

berulang diyakini sebagai pesan yang harus mendapat perhatian utama.

a. Repetisi pada bunyi

Aliterasi yakni perulangan bunyi konsonan dalam baris. Pada baris */Musim gugur sudah tiba/*, perulangan bunyi konsonan {m, g} yang menggambarkan suasana tertekan karena tibanya keadaan yang mencekam. Penyair memberi simbol keadaan ini dengan kata musim yang selalu berganti dan kata gugur simbol perbuatan atau tindakan mematikan yang mengandung makna keadaan atau peristiwa yang tidak menyenangkan karena tindakan aborsi sesuai maksud puisi ini.

Perulangan bunyi pada baris */Daun-daun gugur menjamak/*. Perulangan bunyi konsonan pada baris ini menggambarkan situasi yang tertekan, kaku karena peristiwa atau tindakan yang dilakukan sangat memprihatinkan. Mengandung makna kekejamam yang terjadi dimana banyak yang oleh penyair disimbolkan dengan kata menjamak dan perempuan yang disimbolkan dengan kata daun, melakukan tindakan aborsi yang disimbolkan dengan kata gugur.

Pada baris */Mempelam di rimba selatan/*, perulangan bunyi m yang mendominasi baris ini menggambarkan suasana berat, kaku. Mempelam merupakan sejenis buah yang enak; merupakan simbol yang menyegarkan.

Rimba artinya hutan simbol kacau, buntu; menggambarkan situasi tertutup. Maksud mempelam di rimba bahwa yang segar ternyata ditutupi hal yang tidak baik dan bunyi m menunjuk dengan jelas situasi ini. Mengandung makna bahwa yang kelihatan indah, segar, ceriah belum tentu baik dan itulah realitas yang terjadi. Kelihatan beres, aman, tak terjadi apa-apa, baik ternyata ada peristiwa yang ditutup-tutupi.

b. Repetisi pada suku kata

Pada baris 2 */daun-daun gugur menjamak*, terdapat repetisi suku kata pada suku kata da-un/da-un/. Pada baris 7 */sa-tu/sa-tu/ menyatu bumi/* dan baris 9 */ra-mai/ra-mai/berganti rahim*. Repetisi suku kata ini termasuk pengulangan murni karena bentuk dasar tidak berubah yang menggambarkan perulangan tindakan atau perbuatan yang terus-menerus dilakukan atau yang mendapat penekanan seperti da-un/da-un pada */daun-daun gugur menjamak/* melambangkan harapan yang harus gugur. Perulangan sa-tu / sa-tu pada */satu-satu menyatu bumi/* melambangkan terus menerus hingga habis serta ra-mai / ra-mai pada */ra-mai/ra-mai berganti rahim/* melambangkan banyak kali atau sering terjadi.

c. Repetisi pada kata

Daun-daunnya gugur menjamak.
Kata daun merujuk pada kesegaran, keindahan, yang melekat pada pohon yang menggambarkan sesuatu yang penting. Pohon merupakan inti, pokok, yang memberi hasil, melindungi, menanungi, memberi kesegarannya, keindahan. Perulangan kata daun-daun menggambarkan kesegaran atau keindahan yang ada pada pokok sangat penting. Kata daun-daun memiliki makna kesegaran, keindahan merupakan hal penting dalam diri seseorang terlebih seorang yang menjadi pokok kehidupan. Dalam konteks puisi Musim Gugur, pohon adalah gambaran diri seorang perempuan sebagai pemelihara kehidupan. Daun-daun mengandung makna kesegaran, keindahan, kecantikan yang dimiliki seorang perempuan yang selalu terpancar dan membuat suasana bahagia, teduh, nyaman dan damai.

d. Diksi berupa citraan

Pada puisi ini citraan yang terjadi adalah citraan visual seperti:

Pada baris *ketapang depan kamarkukian meranggas*. Ketapang merupakan jenis pepohonan. Kemudian kata meranggas menggambarkan keadaan gersang. Ketapang (pohon) simbol kehidupan. Meranggas simbol tak berdaya.

Baris ini menggambarkan bahwa kehidupan yang dianugerahkan untuk

dipelihara sudah tidak dipedulikan lagi di mana orang (manusia) tidak lagi menjaga kehidupan. Mengandung makna, situasi kehidupan yang tragis karena tindakan yang tidak benar yang menghancurkan harapan hidup, seperti terlihat pada baris *daun-daunnya gugur menjamak*.

Daun-daun simbol sesuatu yang menyenangkan, indah, sebagai peneduh, penaung. Gugur simbol kehilangan. Menggambarkan situasi atau realitas kehidupan yang menyenangkan itu hilang tanpa bekas dari kehidupan karena perbuatan yang tidak manusiawi. Mengandung makna hilangnya harapan-harapan dalam hidup.

Ketika awan gugur dalam gosong.
Awan simbol cita-cita yang jauh, gugur simbol sikap atau perbuatan yang tidak baik, gosong simbol kehancuran. Menggambarkan harapan atau cita-cita yang murni yang sudah terlepas, hilang, jatuh dan yang ada hanya kekelaman dan tak berdaya. Mengandung makna harapan atau cita-cita yang murni tak akan sampai atau putus karena perbuatan yang menghancurkan diri sendiri.

Ramai-ramai berganti rahim: rahim sebagai tempat tumbuh sesuatu. Rahim simbol kesuburan. Rahim dimiliki perempuan. Maka, rahim menggambarkan diri seorang perempuan yang memberi cikal bakal kehidupan. Makna rahim dalam baris ini yakni

kehidupan perempuan yang tega melakukan perbuatan yang membunuh kehidupan, perbuatan yang menunjukkan sikap tak bertanggung jawab.

Kapankah kau berganti semi. Semi merupakan bagian dari musim dimana bermekaran bunga-bunga, munculnya daun-daun hijau. Merupakan cita rasa kehidupan yang diinginkan yakni kedamaian, kegembiraan. Mengandung makna kembalinya harapan dan semangat baru dalam hidup untuk memulihkan yang penat dan tidak menyenangkan.

Bumi ini makin merah. Bumi simbol tempat tinggal, melakukan aktivitas hidup. Merah simbol kecewa, kemarahan. Menggambarkan situasi yang tragis, tega dan tidak menghadirkan cita rasa tak berperikemanusiaan. Mengandung makna kehidupan yang makin dibebani oleh perbuatan yang tidak manusiawi, yang menimbulkan kekecewaan bahkan marah atau sikap tidak terpuji. Yang dibutuhkan adalah sikap bertanggung jawab.

e. Diksi berupa gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur penting untuk memberi jiwa pada puisinya penyair menggunakan beberapa pigura bahasa lewat metafora, yakni *ketika awan gugur dalam gosong* menggambarkan rasa kehilangan yang membuat kering tak berdaya bahkan tak

mungkin didapat kembali dan lebih tragis adalah perbuatan yang tidak manusiawi yang merusak nama baik.

Kepolosan, kejujuran telah hilang. Yang ada hanyalah kemunafikan, dusta dan jahat. Terungkap dalam kata-kata *awan, gugur, gosong. Ramai-ramai berganti rahim* menggambarkan tindakan yang tidak manusiawi dimana rahim yang adalah kesuburan (kehidupan) yang harus dipelihara malah dihancurkan. *bumi ini makin merah* menggambarkan perbuatan atau tindakan yang menyebabkan kemarahan, kecewa. Mengandung arti karena tindakan yang tidak bertanggung jawab maka kehidupan ini tidak lagi ramah.

Penutup

Puisi *Musim Gugur* merupakan ungkapan keprihatinan penyair terhadap manusia yang tidak lagi menghargai kehidupan sebagaimana mestinya tetapi berganti kekejaman dengan tindakan aborsi. Keprihatinan ini diungkapkan lewat bahasanya yang khas dan pilihan kata yang memiliki daya pikat, imajinatif, konotatif, lugas, penuh perenungan dan kaya makna. Penyair dalam *Musim Gugur* menggunakan kata-kata simbol yang menggambarkan realitas alam (*natural simbol*). Alam bagi penyair telah menjadi objek yang hidup yang melatari imajinasinya.

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang bentuk dan makna natural simbol dalam puisi *Musim Gugur* karya John Dami Mukese, dapat disimpulkan; terdapat bentuk natural simbol pada diksi berupa; (1) gabungan kata, (2) repetisi yakni pada bunyi dan kata, (3) citraan yakni citraan visual, dan (4) gaya bahasa.

Dari simpulan ini disarankan agar (1) para guru bahasa dan sastra Indonesia memperkenalkan ragam puisi yang diksinya merupakan gambaran realitas alam untuk dibahas dan dikaji, (2) peneliti sastra agar dapat menemukan kekayaan nilai dan makna dalam puisi ini melalui penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- A, Bala, Abdullah, A. (2022). KONFLIK KELUARGA DALAM CERPEN AYAH, IBU KU MOHON KARYA DEWI MUDA MAKIN. *Jurnalistrendi*, 7(1), 98–109.
- Bala, Y. S. & A. (2021). Membaca Jejak Proses Kreatif Penyair Nusa Tenggara Timur, John Dami Mukese. *Diglosia*, 4, 23–36.
- Endraswara. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Hartoko, Dick. (1997). *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Jabrohim dan Ari Wulandari. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hamiditah Wijaya Graha.
- Mukese, John Dami. (1988). *Puisi-Puisi Jelata*. Ende: Nusa Indah
- Pradopo, R. Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Riffatere. (1978). *Semiotics Of Poetry*. London: Indiana of Univesity Press.
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan Lokal Lamaholot Dalam Antologi Cerpen Kuntum Keroko Di Kaki Bukit Karya Mahasiswa Pbsi Iktl. *Widyaparwa*, 52(1), 91–101. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.1466>